

Integrasi Antara Agama dan Nasionalisme, Suatu Kajian Sosial

Oleh : Didin Komarudin, M.Ag.¹

(Pengajar di Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Kp. Cikancung Girang Rt. 03 Rw. 05 Cikancung Bandung Jawa Barat Hp 08 2126657286

Email : dikom76@uinsgd.ac.id

Abstrak

Agama dan nasionalisme dapat muncul sebagai kekuatan yang saling bertentangan, bahkan saling menghancurkan. Sebaliknya jika disinergikan akan merupakan suatu kekuatan yang amat dahsyat, sebab meneggakkan nasionalisme diyakini sebagai bagaian dari jihad bahkan perang sabil. Namun yang jelas nasionalisme adalah suatu realitas politik. Peta negara-negara di seluruh dunia sesungguhnya adalah peta nasionalisme. Tidak ada satu negara pun yang memiliki satu agama, meskipun mayoritas penduduknya menganut agama tertentu. Eksistensi manusia akan terjamin martabatnya jika hidup dalam suatu Negara yang dijiwai agama, oleh karena itu nasionalisme merupakan kebutuhan, jika hendak eksis dan hidup sebagai manusia yang bermartabat.

Nasionalisme adalah produk dari peradaban masyarakat modern, yang rasional, mustahil dapat dibangun dalam masyarakat primitive tanpa pengaruh dan kepeloporan masyarakat modern. Pada sisi lain agama memperluas batas marginalitas nasionalisme, sehingga mampu menjembatani batas-batas etnisitas atau rasialitas, hal ini karena agama memandang semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Tuhannya.

Pendahuluan

Gejala politik agama dan nasionalisme dewasa ini merupakan masalah yang menarik dicermati. Sebagai suatu gerakan politik , agama bersifat universal, mengatasi batas-batas nasionalisme, berbasis pemikiran irrasionalisme (keyakinan, kepercayaan pada hal-hal gaib, sakral. Tuhan tidak membeda-bedakan umatnya kecuali ketaqwaannya. Agama mampu membangun solidaritas para penganutnya melampaui batas-batas Negara. Al Qaeda sebagai suatu gerakan politik berbasis Islam mendapat pengikutnya di Irak, Afganistan, Pakistan, Indonesia, Malaysia, Filipina dan lain-lain. Memiliki kekuatan dahsyat seringkali lebih hebat dari Nasionalisme. Misalnya perang sabil, jihad, Perang Salib, ataupun keberanian dan semangat berkorban serdadu Jepang pada Perang Dunia II.

Namun dalam upaya mewujudkan Negara agama terbentur oleh nasionalisme. Misalnya upaya mendirikan Negara Islam di Pakistan, Indonesia, Malaysia, Filipina dan lain-lain yang dipelopori Al Qaeda. Meskipun demikian apabila agama bersinerji dengan Nasionalisme akan menghasilkan suatu kekuatan yang juga dahsyat. Misalnya pada petualang-petualang Portugis dan Spanyol pada awal

¹ Penulis adalah staf pengajar pada Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

abad 16. Dengan slogan Gospel, Gold and Glory mereka menaklukkan dunia. Mereka mencari kekayaan untuk menyiarkan Injil dan demi kebesaran Tuhan. Petualangan mereka diresmikan Paus, sebagai pemimpin agama Katolik tertinggi, yang diyakini merupakan wakil Tuhan di dunia.

Dalam konteks sejarah nasionalisme adalah gejala politik. Ernst Renan berpendapat bahwa nasionalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki persatuan dalam suatu Negara karena persamaan nasib dan sepenanggungan. Nasionalisme berkembang dari yang semula dipelopori oleh golongan elit kekuasaan meluas kepada seluruh rakyatnya, yang terdorong untuk bersatu karena persamaan identitas budaya, ideology, agama atau dari etnisitas menjadi integrasi antar bangsa. Meskipun dapat terjadi sebaliknya dari nasionalisme berkembang menjadi lebih sempit menjadi etnisitas. Pada sisi lain berbeda dengan nasionalisme, agama adalah gejala spiritual yang mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia, tanpa membedakan manusia berdasarkan warna kulit dan bangsa. Agama merupakan spirit yang mengangkat manusia pada harkat dan martabatnya. Namun realitas sejarah menunjukkan bahwa komunitas agama bergerak dari yang universal (yakni suatu nilai yang menjamin keadilan bagi semua orang, tanpa membedakan ras, agama dan golongan selanjutnya bergerak untuk menopang kepentingan politik golongan elit penguasa).

Sebagai spirit, yang mendukung integritas seluruh umat manusia, agama memiliki marginalitas. Batas ini berupa adanya agama lain. Misalnya Islam, Kristen dan Hindu dan Budha. Basis utama agama yang merupakan hambatan integrasi seluruh umat manusia adalah irrasionalitas, (kepercayaan dan keyakinan), oleh karena itu bersifat sacral; bukan berdasarkan rasionalitas yang bertumpu pada eksperimen dan pancaindera. Benturan antar agama dapat memuncak dalam bentuk perang yang sangat dahsyat berupa perang total yang saling membinasakan misalnya pada Perang Salib antara Islam dan Kristen. Perang yang dijiwai oleh alasan menegakkan dan membela agama. Bagi kalangan radikal membunuh orang yang tidak seagama dipandang suatu keharusan, karena memerangi kekuatan-kekuatan jahat yang sesat. Sebaliknya jika gugur akan disambut oleh para bidadari, yang mengantarkan mereka menuju surga. Perpecahan ini akan membatasi pembahasan pada nasionalisme dan agama yang berkembang di Indonesia. Penjelasan dikemukakan dalam kronologi keberadaan Islam sebelum masuk ke Indonesia dan nasionalisme Indonesia dalam perspektif sosial.

Nasionalisme dalam perkembangan Peradaban.

Nasionalisme sebagai suatu bentuk modernitas, merupakan produk golongan intelektual. Ia bukan produk masyarakat primitif. Hal ini dapat dipahami jika kita menerima pendapat Gerhard dan Jeans Lenski (1990). Pendapat Gerhard dan Jeans Lenski menggambarkan perkembangan peradaban manusia berdasarkan penemuan dan penggunaan teknologi. Perkembangan yang pertama yakni ketika masyarakat masih hidup dalam kelompok-kelompok berburu dan mengumpulkan bahan makan. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok antara 10 sampai 50 orang,

Tidak sempat dari kalangan komunitas ini untuk membangun Negara dan tinggal di suatu tempat tertentu. Ketergantungan mereka pada pada bahan makanan yang tersedia oleh lingkungan alam sekitarnya. Jika bahan makanan telah habis mereka akan pindah. Jadi mereka selalu berpindah-pindah tempat, bebas untuk pergi maupun datang di suatu tempat. Solidaritas mereka hanya sebatas beberapa keluarga inti. [1]

Setiap laki-laki dewasa adalah memiliki kebebasan, tidak ada satu pun yang bekerja untuk orang lain dan tidak seorangpun berhak memerintah yang lain. Laki-laki berburu dan wanita mengumpulkan hasil hutan/makanan. Hidup dalam keluarga inti, berpindahpindah

bebas untuk pergi dan datang. Perkembangan jumlah anggota masyarakat ini akan diikuti dengan proses disintegrasi sosial. Jenis masyarakat ini telah ada sejak 3-4 juta tahun yang lalu, meskipun dewasa ini masih dapat ditemukan.

Perkembangan berikutnya adalah ketika manusia menemukan teknologi bercocok tanam sehingga terbentuk desa penghasil pertanian bahan makan (holtikultural) pada kira-kira 10.000 yang lalu). Hewan ternak dan binatang di pelihara telah dipelihara. Desa Holtikultur. Zaman ke 2 berkembang ketika ditemukan cara bagaimana bercocok tanam dan panen padi-padian serta memelihara ternak. Akan tetapi pemeliharaan tanaman dan binatang bukan berarti menciptakan surga dan jaminan keamanan. Pertentangan dan peperangan terjadi memperebutkan wilayah dengan desa-desa tetangga merupakan bagian dari kehidupan mereka. Desa pertanian terdiri dari 40 sampai 250 orang. Mereka tidak memiliki institusi politik, ekonomi dan agama yang formal. Keekerabatan berkembang menjadi clan atau perluasan group keekerabatan yang menentukan hak individu atas tanah. Telah terdapat perdagangan formal antar desa. Tetapi juga ada pesta dan pemberian untuk memperkuat aliansi antar desa. Masing-masing desa punya pimpinan yang sifatnya sementara tergantung pada kemampuannya. Seseorang mendapat penghargaan sebagai dukun (spiritual healer). Laki-laki mendapat status sebagai warior, sementara wanita

seringkali sebagai inferior, dicuri dalam suatu perampokan atau diperdagangkan. Gejala demokrasi memang sudah mulai berkembang, tetapi bersifat eksklusif. Nasionalisme jika ada bersifat tertutup bagi etnis-etnis lainnya.

Zaman berikutnya adalah ketika terbentuknya negara agraris. Perkembangan ditandai ketika ditemukan roda, tembaga dan tulisan, kalender dan uang mendorong masyarakat adalah sangat produktif. Masyarakat yang kompleks dalam skala luas muncul bersama dengan revolusi agraria. Mesopotamia 6000 tahun yang lalu, selanjutnya Mesir dan Cina serta India. Pada periode pertama hasil tanah melebihi kebutuhan dan banyak orang beraktivitas di luar pertanian. Kombinasi teknologi baru meningkatkan hasil pertanian dan peningkatan jumlah penduduk Pada skala kecil irigasi dilakukan secara informal, tetapi dalam skala luas irigasi disentralisasi oleh penguasa. Pada tahun 3000 SM dan 300 AD negara agraris muncul di seluruh dunia. Kota-kota berkembang dengan pemerintahan yang formal dan religius kerajaankerajaan dan imperium muncul pada periode ini.

Masyarakat, yang terbentuk, memiliki struktur yang hirarkhis, yang dipisahkan secara tajam oleh ketidaksamaan kelas sosial.

Kepemimpinan Negara dalam bentuk monarkhi absolut. (bahkan dalam kasus Fir'aun adalah Tuhan, yang memiliki hak atas hidup dan matinya rakyatnya). Ketidaksamaan sosial diinstitusikan pada hirarkhi sosial pada lapisan atas adalah penguasa, pendeta, pimpinan perang, scribe (juru tulis), pengrajin, petani, dan kasta budak. Status individu ditentukan karena kelahirannya. Petani yang merupakan penduduk terbesar negara agraris bekerja bukan untuk dirinya (beda dengan masyarakat holtikultural). Para petani hanya sedikit atau tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol sumber-sumber produksi makanan seperti tanah, air dan modal atau distribusi hasil produksinya. Keinginan untuk hidup bersama dengan demikian lebih merupakan kehendak elit penguasa, meskipun organisasi politiknya sudah berbasis teritorial (lebih dari pada kinship). Kelompok kecil elit, mungkin hanya penguasa tunggal yang mengontrol sumber-sumber penghasilan penting. Urusan administrasi ekonomi ditangani oleh pejabat birokrasi. Perkembangan berikutnya dalam bentuk Negara industri. Periode ini diawali dengan terjadinya revolusi Industri di Inggris pada 200 tahun yang lalu, kemudian berkembang ke negara-negara lain terutama di Eropa Barat. Revolusi diawali dengan bisnis domba yang akan diambil bulunya sebagai bahan kain wool.

Pertanian bukan lagi sebagai basis utama ekonomi. Kebun-kebun dipagari, dijadikan padang rumput dan kandang domba. Hal ini berarti terjadi proses individualisasi. Hubungan-hubungan ekonomi desa, terpusat pada tuan tanah renggang. Urbanisasi terjadi secara besar-besaran, yang diikuti dengan berbagai masalah seperti pengangguran, kriminalitas dan lain-lain. Pada waktu yang bersamaan ditemukan mesin-mesin sebagai pengganti tenaga manusia. Pabrik-pabrik berkembang, Kain tenun yang pada mulanya merupakan produk rumah tangga, dibuat dipabrik. Produksinya untuk pasar global, oleh karena itu berkembang kapitalisme modern, yang menghendaki pasar yang semakin luas. Negeri jajahan yang pada mulanya semata-mata merupakan daerah yang dieksploasi, berkembang menjadi pasar bagi produk industri, oleh karena itu ada kepentingan negeri jajahan untuk meningkatkan daya beli penduduk di negeri jajahannya.

Hubungan produksi berubah dengan muncul buruh dan majikan, yang diikuti dengan kesenjangan penghasilan yang semakin curam. Individualisasi dan liberalisasi berkembang. Kebutuhan akan pendidikan semakin berkembang. Untuk mempertahankan keberadaannya, maka dalam masyarakat terjadi proses spesialisasi dan diferensiasi. Dalam situasi seperti itu agama dirasakan tidak memuaskan untuk dijadikan acuan penyelesaian berbagai masalah sosial yang sedang berkembang, sehingga beralih pada ideology, filsafat yang bercorak sekuler. sosiologi, antropologi bahkan psikologi. Orang tidak menggantungkan nasibnya kepada pimpinan tradisional lagi.

Profesionalisasi berkembang, karena kepentingan-kepentingan praktis. Seluruh gejala ini mengarahkan pada proses modernisasi dan sekularisasi. Sistem pewarisan pekerjaan dan jabatan digantikan oleh prestasi, tidak hanya dalam ekonomi, tetapi lebih luas yakni dalam politik, maka berkembanglah sistem demokrasi.

Perkembangan Islam pada masa Nabi Muhammad dan para Sahabatnya

Periode ketika agama (sesuai kaidah Al Quran) diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sepanjang sejarah Islam hanya dapat ditemukan pada jaman kepemimpinan Nabi Muhammad. Nilai-nilai yang dikembangkan bersifat universal tidak membeda-bedakan manusia, berdasarkan ras, bangsa dan golongan. Hal ini berdasarkan firman bahwa manusia sama dihadapan Tuhan, yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya. Wanita diemansipkan kedudukannya terhadap laki-laki, perbudakan dihapuskan. Islamisasi dilakukan dengan dialog, mufakat, keteladanan, kepeloporan dan kepemimpinan di jalan Allah, dengan prinsip Rohmatan Lil alamin “rahmad Tuhan atas seluruh alam semesta , termasuk umat manusia. Mesjid sebagai pusat pemerintahan dan sosialisasi nilai-nilai Islami.

Pada periode Muhammad perang-perang yang dilakukannya adalah untuk mempertahankan diri. Perang-perang itu antara lain: Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, Perang Khandaq, Perang Hudaibiah, Perang Bani Nadhir, Perang Tabuk, Penaklukan Kota Mekkah dan Penaklukan Khaibar, hanya kedua yang terakhir yang berawal dari inisiatif Nabi. Serangan terhadap Mekkah dilakukan Nabi untuk menghentikan serbuan-serbuan kaum Quraisj atas kaum Muhajirin di Madinnah. Artinya penaklukan atas Mekkah sangat mendesak dilakukan karena sudah melanggar batas untuk ditoleransi. Kaum Muhajirin sesungguhnya sudah mengungsi menghindari pertentangan dengan kaum Quraisj tetapi masih diburu dan diperangi meskipun telah memisahkan diri ke Madinah. Nabi Muhammad meninggal dunia pada tahun 622. Selanjutnya Islam disyiarkan ke luar Arab oleh para penggantinya, yakni para sahabat nabi yang memerintah sebagai Khalifah. Para sahabat nabi itu adalah 1.

Abu Bakr bin Abi Quhafah(632-634), yang memerangi Imperium Bizantium dan Parsi. Menaklukan Irak dan Syria. 2. Umar bin Khatab (634-644), 3. Utsman bin Affan. Ketika Ali menjadi khalifah pada tahun 644-661, terjadi perang saudara sesama Muslim. Perang diakhiri dengan kemenangan Muawiyah bin Abu Sofyan (602-680), yang mendirikan dinasti Umayyah. Pada periode dinasti Umayyah ke empat yakni Marwan Al Hakam (623-685) meskipun berhasil memperluas wilayahnya sampai Mesir, tetapi terjadi perang saudara dalam keluarga Umayyah. Khalifah Walid I, Dinasti Umayyah ke enam yang memerintah dari kota Damaskus, Syria, antara 705 hingga 715 memerintahkan panglimanya, Tariq bin Ziyad, (berdarah Berber), pada tahun 711, menyerbu semenanjung Iberia, Spanyol. Wilayah Islam telah meliputi India dan Afganistan di Timur dan Cordova di sebelah barat. Pada masa pemerintahan ini Islam

mengalami kemunduran, keluarga jauh dari dinasti ini, yaitu dinasti Hammudiyah (Hammudids) berkuasa di Algeciras dan Malaga memisahkan diri.

Periode Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan jaman keemasan Islam, selama satu abad sesudah itu wilayah kekhalfahan Islam terbentang Dari perbatasan Cina dan sungai Indus, seluruh pantai Utara Afrika hingga samudra Atlantik (Portugal dan Spanyol).[2] Kekuasaan dinasti Umayyah di timur berakhir pada tahun 755. Dengan munculnya dinasti Abbasiyah Namun cucu keponakan Walid I yaitu Abdurrahman al Dakhil lari dari Irak menuju Spanyol tahun 755, dan melanjutkan kekuasaan dinasti Umayyah disana.[3]

Dari uraian diatas nampak bahwa Nabi tidak mewariskan jabatannya kepada anak-anaknya. Tradisi ini hanya berlangsung selama jaman Nabi dan para sahabat. Sesudah kekuasaan khalifah Umar bin Khatab, kekuasaan jatuh kepada Bani Umayyah, yang berkuasa selama 800 tahun. Dinasti ini diperintah secara bergantian adalah adik-adik, anak dan kemenakan mereka. Dalam dinasti Umayyah Elit penguasa didominasi orang-orang Arab, antara (750 M-847 M). Orang-orang Arab banyak menempati kedudukan sebagai komandan pasukan perang, mendapat tanah dan jatah lebih besar dari harta rampasan perang. Kondisi ini dirasakan tidak adil dan menjadi sebab kecemburuan bangsa –bangsa lainnya. Ketidakpuasan ini mendorong terjadinya perebutan kekuasaan yang berhasil mengangkat Bani Abbasiyah sebagai khalifah.

Pendiri dinasti Abbasiyah adalah keturunan paman termuda Nabi Muhammad yakni Abbas bin Abdul Muthalib. Ibukota dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad. Seluruh wilayah kekuasaan Bani Umayyah jatuh kepada Bani Abbasiyah, yang kemudian menguasai seluruh wilayahnya kecuali Andalusia dan Ifriqiya kepada Aghlabid dan Fatimiyah. Kemunculan dinasti Abbasiyah bermula dari perkembangan paham Syiah yang berkeyakinan bahwa keturunan Nabi Muhammad adalah pewaris yang syah dan khalifah yang diridloi Allah.

Dinasti Abbasiyah berkuasa mulai tahun 750 dan berlangsung selama 150 tahun. Pada kenyataannya kalangan pemerintahannya terdiri dari campuran antara orang-orang Arab dan Persia, meskipun disepanjang sejarahnya terjadi pergeseran kekuasaan kepada orang-orang Persia. Pada akhir kekuasaan dinasti ini khalifah dipaksa untuk menyerahkan kekuasaan kepada dinasti-dinasti setempat, yang sering disebut amir atau sultan. Kekhalifahan Abbasiyah adalah yang pertama kali mengorganisasikan penggunaan tentara-tentara budak yang disebut Mamluk. Tentara-tentara budak ini terdiri dari bangsa Turki , Berber (dari Afrika Utara) dan Slav (dari Eropa Timur). Sebagai bekas budak mereka merasa diperlakukan tidak adil dan tidak dihormati, namun pada sisi lain sebagai tentara , Mamluk memiliki kekuatan yang memungkinkan melakukan pemberontakan. Kondisi ini mendorong terjadinya pemberontakan dan mengangkat penguasa baru yang masih memiliki hubungan keturunan dari Nabi Muhammad, yakni Fatimiyah.

Demikian kesultanan Mamluk berhasil didirikan di Mesir. Periode ini (847 M-945 M), kekuasaan didominasi bangsa Turki. Meskipun demikian dinasti Fatimiyah mendapat dukungan rakyat Mesir dari kalangan masyarakat bawah, terutama karena kehidupan Mesir yang bercorak agraris; pengarapan pertanian dengan menggunakan budak. Pada tahun 909 Said bin Husain, seorang muslim Syiah dari dinasti Fatimiyyah yang mengaku bahwa anak perempuannya adalah keturunan Nabi Muhammad, mengklaim dirinya sebagai Khalifah. Pada mulanya Said bin Husain hanya menguasai Maroko, Aljazair, Tunisia dan Libya. Kemudian, ia memperluas daerah kekuasaannya sampai ke Mesir dan Palestina, sebelum akhirnya Bani Abbasyiah merebut kembali daerahnya dan hanya menyisakan Mesir sebagai daerah kekuasaan Bani Fatimiyyah. Dinasti Fatimiyyah akhirnya runtuh pada tahun 1171. Sedangkan Bani Umayyah di Andalusia terus memimpin komunitas Muslim di Spanyol, dan menggunakan gelar Khalifah sejak tahun 929, sampai akhirnya dijatuhkan kembali pada tahun 1031.

Keberadaan dinasti Mamluk pada akhirnya dijatuhkan kembali oleh dinasti Bani Buwaih, yang didominasi bangsa Persia. Akan tetapi dinasti ini dijatuhkan lagi oleh daulah Bani Seljuk, Turki yang berkuasa antara tahun 1055 M-1194 M. (salajiqah al-Kubra/Seljuk agung). Periode Kelima (1194 M-1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdad, Pada masa itu terjadi serbuan bangsa Tar-tar, dan Bani Utsman secara besar-besaran). Mereka berkuasa di luar Bagdad. Pada tahun 1258 Hulagu Khan (pemimpin bangsa Mongol) menyerbu dan menghancurkan Bagdad.

Dari uraian diatas nampak bahwa kepemimpinan Islam bercorak patrimonial. Pemerintahan dan pembangunan negara tergantung pada seorang pemimpin atau sekelompok pimpinannya. Demokrasibelum berkembang. Inisiatif untuk bersatu lebih nampak pada kalangan pemerintahan. Dalam masyarakat berkembang sistem pewarisan atas kedudukan yang diperolehnya. Mereka yang berhak menjadi pemimpin (khalifah) adalah anak-anak khalifah sebelumnya. Sistem ini diikuti oleh seluruh pengikutnya, sehingga setelah pergantian generasi terbentuklah sistem kasta. Mobilitas sosial vertical tertutup, sementara itu peguasa cenderung berkembang menjadi oligarkhi. Ciklus sejarah seperti yang digambarkan Ibn Khaldun, dari Tunisia terjadi.

Kekhalifahan Islam mengalami siklus pertumbuhan seperti yang digambarkan Ibn Khaldun. Tumbuh, berkembang, mencapai puncak, runtuh dan muncul kembali. Kehidupan politik pada masa berikutnya dapat dipahami dengan pandangan Ibn Khaldun seorang filsuf sejarah Muslim terkemuka yang hidup pada abad empat belas. Karyanya adalah "Muqadimah dari Sejarah Alam Semesta. (Kitab Al Ibar wa Diwan al Maftada ' wal Chabar fi Aijun al Arab wal Adjam wal bar bar). Pengalaman dan kariernya merupakan sebab ia memahami sejarah Muslim di Timur Tengah.[4] Ia mengemukakan gambaran sejarah sosial ekonomi dunia Muslim di Timur Tengah meliputi Umran Badawi-Umran Hadari-Umran Qubra. Umran Badawi adalah kehidupan dalam bentuk komunitas yang terdiri dari unit-

unit kecil, dipersatukan oleh ikatan berdasarkan tribe atau clan. Komunitas ini dibangun berdasarkan hubungan darah atau berasaskan annabiya yakni masyarakat yang berbasiskan kerukunan, solidaritas, kekerabatan. Kehidupan bersifat tertutup dari masyarakat luar. Antar warga memiliki hubungan bersaudara. Timur Tengah, terutama Afrika Utara terdiri dari gurun pasir, padang rumput dan hutan sabana maka kehidupan mereka berpindah-pindah (nomaden), mengikuti hewan ternaknya atau mencari tempat-tempat yang subur, untuk itu mereka bersifat mobile dan menggunakan kemah-kemah sebagai rumah tempat tinggalnya.

Konsekwensinya penghidupan berpindah-pindah adalah sering terlibat perebutan padang rumput dan bahkan wilayah untuk ternak mereka. Perang antar tribe, menjadi bagian dari kehidupan mereka. Terdapat permusnahan laten sesama tribe. Penghidupan demikian menjadikan mereka militant yang hanya dapat dipersatukan oleh seorang pemimpin yang kuat, tegas dan berani, serta cerdas. Periode berikutnya ketika Umran Badawi (Baduwi) yang ekspansif dapat menyatukan dan menaklukkan umranumran badawi lainnya sehingga terbentuk umran Hadari. Di antara umran Badawi ada yang berhasil mempersatukan clan-clan lainnya. Dalam proses ini muncul kerajaan. Umran Hadari terbentuk berdasarkan ikatan assabiya Qubra. Struktur sosial berdasarkan hubungan patrimonial, yakni hubungan antara pejabat sejak dari tingkat atas hingga yang rendah karena saling kenal.

Pada periode ini umran telah menetap, perkembangan kota terjadi, sebagai pusat Negara.

Umran Hadari yang ekspansif akan menyatukan dan menaklukkan umran-umran lainnya sehingga menciptakan kesultanan. Sultanisme berkembang ketika agama dijadikan spirit yang mempersatukan seluruh rakyatnya. Agama tidak deskriminatif terhadap semua orang. Agama merupakan kekuatan dan sekaligus pengendali moral.

Dalam hal ini agama Islam yang mempersatukan seluruh umran Badawi dan umran Hadari, sehingga terbentuk umran Qubra. Kota-kota berkembang makin besar, disini konsentrasi penduduk yang besar dan merupakan kekuatan Negara. Negara terdiri dari berbagai bangsa. Di ibukota terdapat tentara, kompleks birokrat kerajaan, pasar, pedagang, tempat hiburan, beredar uang sebagai media perdagangan. Birokrasi, tentara sewaan, pembangunan tangsi tentara, kebudayaan berkembang, pembangunan rumah pegawai, industri kerajinan, pertukangan, terjadi proses spesialisasi dan differensiasi. Jumlah pegawai birokrasi kerajaan semakin bertambah, sehingga beban pajak menjadi berat. Akhirnya terjadi demoralisasi. Mentalitas masyarakat melemah pada generasi ke dua. Masalah-masalah sosial berkembang akibat urbanisasi. Masalah-masalah perkotaan berkebang seperti prostitusi, perjudian, pencurian dan pencopetan. Pada tahapan berikutnya adalah disintegrasi, beban raja berat, jumlah pegawai meningkat, pajak juga meningkat, perusahaan dan produksinya merosot jumlah, ekonomi kacau

sehingga terjadi pemberontakan. Kerajaan runtuh dan akhirnya orang hidup kembali dalam umranumran badawi kembali.

Siklus sejarah Ibn Khaldun sesungguhnya merupakan realitas sejarah kerajaankerajaan Muslim di Timur Tengah, yang ia alami bersama dengan ketika berpindah-pindah kerajaan. Ia beruntung bahwa perpindahan terjadi ketika kerajaan mengalami kehancuran.

Sehubungan dengan pendapat Ibn Khaldun itu maka puncak-puncak kebesaran Islam terletak pada ketika akidah Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika setiap manusia diperlakukan sama. Namun tingkat kemajuan peradaban pada masa itu tetap bersifat feodalis, sultan atau khalifah berkuasa absolute. Konflik-konflik yang terjadi pada mulanya lebih banyak dilakukan antar keluarga sultan, yang mengklaim memiliki hubungan darah dengan nabi Muhammad. Hal ini menempatkan orang-orang Arab mendominasi kedudukan sebagai elit penguasa. Akibatnya timbul oposisi dan perlawanan dari kalangan bangsa lain. Untuk kasus Timur Tengah kawasan Timur oposisi yang berhasil menjadi penguasa adalah Persia dan Turki.

Dalam konteks ini dapat dikemukakan bahwa Nasionalisme (dalam arti sempit sebagai bangsa) mewarnai kesatuan politik Negara selalu eksis. Kasus Turki dibawah Mustafa Kemal Atatürk memimpin republik konstitusional, yang demokratis, dan sekular, pada tahun 1923, salah satu tujuannya adalah untuk membebaskan diri dari dominasi Arab.

Perang Salib, perang Islam-Kristen

Perang Salib berawal dari serbuan-serbuan bangsa Muslim Turki Seljuk , yang berazas Islam atas Imperium Romawi Timur yang lazim dikenal dengan Byzantium. Kaisar Romawi Kaisar Michael VII meminta bantuan Paus Gregorius VII pada tahun 1074, yang berkedudukan di Roma. Dukungan Paus dimungkinkan oleh kebijakan Paus sejak tahun 1063, yang memberikan pengampunan bagi siapa saja yang terbunuh dalam pertempuran tersebut. Tentara Salib, mengucapkan sumpah suci dihadapan Paus dan sesudah itu diterima sebagai “tentara gereja” dan diberi sebuah salib. Pada masa itu berkembang ajaran Reconquista berupa suatu keyakinan bahwa kebaikan yang tertinggi adalah mati dalam pertempuran mempertahankan agama Kristen yang diwujudkan dalam suatu Negara.

Hasilnya adalah kebangkitan semangat Kristen dan kepekaan umat Kristiani pada masalah-masalah keagamaan. Hal ini kemudian diperkuat oleh propaganda keagamaan tentang perang untuk keadilan untuk mengambil kembali Tanah Suci – (di antaranya Yerusalem dan Antioch, kota Kristen yang pertama) dari orang Muslim. Yerusalem merupakan kota suci baik bagi para penganut agama Kristen maupun Islam. Bagi agama Kristen di Yerusalem, Yesus lahir, mengembangkan dan menyebarkan agama, meninggal dan akhirnya mengalami kebangkitan, bahkan diangkat ke surge. Bagi Muslim, Nabi Muhammad melakukan mihrab ke langit tingkat tujuh dari kota Yerusalem .

Oleh karena itu bagi kedua belah pihak merebut Yerusalem merupakan jaminan masuk surga. Perang Salib pertama dimenangkan tentara Kristen, tetapi setelah mereka kembali ke Eropa Bangsa Turki Seljuk menguasai kembali Tanah Suci. Kaisar Alexius I Comnenus meminta bantuan lagi kepada Paus Urbanus II. Selanjutnya tentara Kristen selama datang kembali untuk merebut kembali Yerusalem dan “Tanah Suci” dari kekuasaan Muslim mereka berkuasa antara tahun 1095 – 1291. Demikian seterusnya perang terjadi berulang-ulang, kemenangan sih berganti antara pihak Islam dan Kristen. Perang Salib dalam bentuk ekspedisi besar ke Tanah Suci selama Abad ke 11 sampai dengan Abad ke 13, terjadi Sembilan kali.

Makna Perang Salib ke empat bergeser, tidak hanya memerangi Islam, tetapi juga Kristen Ortodox. Kotakota Kristen, termasuk ibukota Byzantium, Konstantinopel menjadi sasaran serangan dan penjarahan. Perang Salib Keenam adalah perang pertama terjadi tanpa restu dari gereja Katolik. Perang hanya mendapat dukungan para Raja di Eropa untuk melaksanakan ekspedisi militer ke Tanah Suci (Yerusalem). Perang Salib terjadi, meskipun tidak terus menerus sampai Abad ke 16 di wilayah diluar Benua Eropa, terhadap kaum pagan dan kaum non-Kristiani. Perbedaan pemikiran dan keyakinan mendorong berkembangnya permusuhan yang meningkat menjadi peperangan antara agama Kristen Ortodox dan Kristen Katolik, di Eropa Tenggara. Perang Salib berakhir ketika iklim politik dan agama berubah ketika berkembang Renaissance di Eropa. Namun pada periode berikutnya (abad 17) peperangan juga terjadi antara penganut Kristen Katolik dan Kristen Protestan, di Jerman dan Perancis. Pengalaman sejarah dalam dunia Kristen itu menunjukkan peran Nasionalisme yang semakin dominan dari pada agama, bersama dengan munculnya penduduk kota di Eropa Barat.

Perkembangan Islam di Nusantara dan perubahan Sosial.

Syiar Islam di Asia Tenggara pada umumnya dilakukan melalui jalan damai, dipelopori oleh para pedagang. Tidak terdapat kisah-kisah syiar Islam lewat perang di semenjung Melaka, Sumatra, Jawa dan Maluku. Hal ini berbeda dengan Islamisasi di Timur Tengah, yang disebarluaskan melalui penaklukan, oleh para khalifah, meskipun para pedagang juga berperan penting dalam syiar Islam.[5]

Akan tetapi menarik untuk dicermati mengapa Islam mudah diterima di Nusantara dari pada di wilayah lain seperti di India, Cina, Jepang dan Asia Tenggara daratan, yang juga menganut agama Hindu dan Budhis. Di ketiga wilayah itu kaum Muslim meski sudah ada sejak abad ke delapan, tetapi sampai sekarang merupakan golongan minoritas. Kondisi sosial di wilayah yang berkomunitas Hindu dan Budhis sama. Pedagang dalam masyarakat berdasarkan agama Hindu dan Budhis menempati posisi sebagai kelas rendah. Agama Hindu menghormati status sosial berdasarkan pekerjaannya. Kasta Brahmana, yang bertugas menyampaikan ayat-ayat Tuhan menempati kedudukan paling tinggi, selanjutnya kasta Ksatria, yang berperan menegakkan pemerintahan sesuai ajaran agama menempati posisi kedua.

Selanjutnya kasta Waisya adalah golongan orang yang pekerjaannya hanya mencari nafkah golongan ini termasuk para petani dan pengusaha, sementara itu kasta Sudra adalah budak yang merupakan kasta terendah. Jadi dalam agama Hindu pedagang merupakan kasta ketiga. Sementara itu posisi pedagang, dalam pandangan agama Budhis di Cina dan Jepang menempati posisi paling rendah. Masyarakatnya tersusun dari atas kebawah sebagai berikut: golongan cendekiawan, bangsawan, birokrasi, petani, pengrajin dan pedagang. Dalam agama Hindu dan Budhis, tidak mungkin pedagang berperan sebagai pendeta atau brahmana.

Pandangan yang rendah atas pedagang ini menjadi latar belakang Jepang dan Cina pada abad 16-17 melarang aktyatnya berhubungan dengan bangsa-bangsa lain. Kaisar Cina hanya membuka kota pelabuhan Hongkong untuk pedagang asing, sedangkan pemerintah Shogun (Jepang) hanya mengizinkan bangsa Barat berlabuh di Desima. Hal ini berbeda dengan kondisi di Timur Tengah, terutama Arab yang menghormati kehidupan sebagai pedagang. Tradisi berdagang dalam bentuk perjalanan dengan kabilah-kabilah telah ada jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri meskipun lahir dari kalangan bangsawan, ia juga seorang pedagang.

Gejala Islamisasi di Nusantara dimungkinkan oleh perkembangan penduduk kota-kota pelabuhan, yang memiliki basis kehidupan berdagang. Penduduk kota ini merupakan pemasok penting penghasilan kerajaan. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai China, melalui Selat Malaka. Di teluk Persia, tepatnya Bagdad telah berkembang Dinasti Umayyah antara tahun 660 -749, setelah itu menjadi ibukota kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Pada jaman yang sama di Cina berkembang Dinasti Tang antara 618-907. Sementara itu di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya abad ke-7-12, kerajaan Majapahit abad 13, Samudra Pasai abad 13-14, dan Malaka abad 15-16. Para pedagang Muslim, Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman singgah di kerajaan-kerajaan itu. Di kalangan para pedagang itu terdapat para sufi yang memiliki kekuatan magis yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, dan mampu menandingi kekuatan magis Hindu dan Budhis.

Oleh karena keunggulan itu maka Islam dapat diterima sebagai pengganti kepercayaan Hindu dan Budhis. Di antara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, Islam yang diajarkan mempunyai persamaan dengan alam pikiran yang sebelumnya yang bercorak Hindu; sehingga mudah diterima. Di antara para sufi itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Sunan Bonang, Syekh Lemah Abang, Sunan Pangung di Jawa dan lain-lain.[6]

Sinkretisme juga terjadi di Maluku dan Sulawesi, dan Nusatenggara. Di kalangan para raja masuk Islam karena kepentingan politik, untuk memperoleh dukungan rakyatnya dalam upaya memerangi golongan atau kerajaan-kerajaan non Islam. Para pedagang dan ulama Islam tidak pernah terkait dalam satu organisasi dakwah

pada tingkat dunia, seperti yang terjadi pada agama Kristen. Pusat organisasi gereja Katolik berada dibawah pimpinan Paus yang berkedudukan di Roma, Italia. Dibawah Paus terdapat jabatan Uskup atau cardinal, yang mengontrol aktivitas dakwah yang dilakukan di setiap gereja pada suatu Negara. Dakwah atau syiar agama dipandang sebagai upacara ritual yang sangat sacral dan profesional, oleh karena itu hanya dapat dilakukan oleh lulusan pendidikan sebagai pendeta.

Hal ini berbeda dengan Islam, dakwah dipandang sebagai kewajiban setiap Muslim, tanpa persyaratan pendidikan yang ketat. Peran pedagang dalam penyebaran ajaran-ajaran

agama dimungkinkan karena Islam mewajibkan para penganutnya untuk menyampaikan firman Tuhan meskipun hanya satu ayat. Sifat kehidupan sebagai pedagang yang mobile, menjadikan penyiaran agama lebih semarak. Akibatnya Islam seringkali diterima berdasarkan suatu keyakinan tanpa pendalaman pengetahuan tentang Islam. Pada umumnya orang Islam tidak memahami bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab sucinya. Meskipun di Jawa berkembang perkumpulan para Wali Songo yang berperan dalam penyelenggaraan dakwah agama (sebagai layaknya organisasi kepausan di Eropa), yang mengontrol akidah Islam, tetapi tidak seluruh tempat di Nusantara terdapat lembaga semacam ini. Akibatnya terjadi synkritisme dengan kepercayaan lokal terjadi tanpa disadari oleh para penganut Islam sendiri.

Di Sulawesi Selatan misalnya kepercayaan tradisional terus berkembang tercampur dengan Islam. Jabatan Bisu yang bertugas sebagai penyelenggara upacara ritual yang menghubungkan antara raja dan masyarakat dengan para dewa Sawerigading, Lagaligo dan lain-lain, tidak dihapuskan di Bone, Wajo dan Soppeng. Meskipun telah Muslim para raja percaya pada kekuatan benda-benda keramat (*arajang*) sebagai penyelamat kerajaan. Di Sulawesi Selatan tidak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren (yang banyak berkembang di Jawa) pada abad 19 dan 20, meskipun Dato Ri Bandang penyiar Islam dari Sumatra Barat.

Demikian juga di Buton meskipun telah menerima Islam tetapi masih percaya adanya Reinkarnasi, yakni kepercayaan agama Hindu dan Budha bahwa manusia setelah

meninggal akan hidup kembali sesuai dengan karmanya. Oleh karena itu ajaran Kristen relative lebih universal dibandingkan dengan Islam. Kehadiran Islam tidak diikuti dengan perubahan sistem pelapisan sosial Nusantara secara signifikan. Perubahan hanya sebatas peluang bagi pedagang yang berprofesi sebagai ulama untuk menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga raja dan bangsawan. Hal ini berarti mobilitas sosial vertikal terjadi pada pedagang yang pada masa sebelumnya merupakan kelas sosial ketiga. Di Sulawesi Selatan tetap berlaku strata sosial yang terdiri dari bangsawan (*anak arung* untuk etnis Bugis dan *anak karaeng* untuk etnis Makassar), orang bebas (*to maradeka* atau *to deceng*) dan budak (ata).

Di Jawa sampai awal abad 20 raja berkuasa secara otoriter, seperti yang disimbolkan oleh nama-nama mereka antara lain Paku Buwana, Hamengku Buwono, Paku Alam dan Mangku Negoro. Para raja bergelar Sayidin Panotogomo Kalifatullah ing tanah Jawa (artinya keturunan nabi Muhammad, pemimpin agama dan pemimpin yang mewakili Allah di tanah Jawa). Para bangsawan atau birokrat kerajaan disebut dengan patuh. Para

bangsawan itu diberi tanah pinjaman sebagai pengganti gaji. Selanjutnya bangsawan mempekerjakan petani untuk menggarap tanah. Di kalangan petani, yang meliputi sebagian besar masyarakat, berlaku hirarkhi sosial dari atas adalah *kuli kenceng*, *kuli kendo* dan yang paling rendah adalah *kuli tlosor*. *Kuli kenceng* adalah petani yang diberi kuasa oleh patuh untuk menggarap tanah untuk kepentingan tuannya (patuh); *kuli kendo*, mendapat kuasa membantu *kuli kenceng* dalam menggarap tanah. Selanjutnya *kuli tlosor* tanah jika diminta bantuannya oleh *kuli kenceng*. Raja-raja Mataram Islam seringkali mengklaim dirinya sebagai khalifah juga pemimpin agama tertinggi.

Keberadaan Islam di Nusantara mewariskan sistem sosial patrimonialistik yang berkembang pada sesudah Nabi Muhammad wafat. Raja sebagai pendiri dinasti mewariskan kepada keturunannya, bahkan menciptakan sistem politik yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki hak dan kewenangan politik.

Berbeda dengan Islam, syiar Kristen yang hadir Indonesia pada abad ke 15 dilakukan secara terorganisasi. Seseorang dapat berkhotbah jika mendapat ijin organisasi gereja (Missionaris untuk agama Kristen Katolik, Zending untuk Kristen Protestan). Khusus misisionaris berada dibawah koordinasi Paus yang berkedudukan di Roma. Khotbah adalah hak privilege pendeta, yang diperoleh dari Vatikan di Roma. Meskipun agama Kristen pada mulanya dikembangkan oleh Nabi Isa atau Yesus di kalangan orang-orang

kecil yang tertindas, namun dalam praktek baik Portugis maupun Belanda yang berkuasa menjalankan kekuasaannya berdasarkan diskriminasi rasial. Oleh karenanya membiarkan sistem politik di kerajaan-kerajaan berlangsung secara tradisional. Agama Kristen mengalami kesulitan dalam syiarnya kepada penduduk Muslim. Suku-suku yang berhasil dikristenkan adalah dari kalangan penduduk penyembah Animisme dan dinamisme.

Dalam konteks seperti itu, kehadiran Islam pada abad 13 di Samudra Pasai, bahkan mungkin lebih awal dan Kristen pada awal abad 16. Tidak mendorong timbulnya nasionalisme dalam arti luas. Masyarakat tetap bercorak tradisional. Penghapusan perbudakan baru dituntaskan pada tahun 1905, ketika Belanda menerapkan kebijakan Pax Pasifikasi berupa mempersatukan seluruh wilayah di yang kini dikenal dengan Indonesia. Namun kebijakan ini merupakan awal Nasionalisme Indonesia.

Pergerakan Nasional

Terbentuknya Pax Nerlandica, yang menempatkan Jawa sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, berdampak pada urbanisasi dan migrasi yang sehingga kota-kota di Jawa mengalami perkembangan pesat. Hal ini merupakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan pergerakan Nasional. Kota-kota itu adalah Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung yang berkembang menyaingi Surakarta dan Yogyakarta. Kedua kota terakhir adalah ibu kota kerajaan. Kota-kota ini merupakan pasar bagi produk industri Eropa. Namun pada mulanya gerakan dibangkitkan oleh kalangan rohaniawan dan golongan sosialis Belanda. Golongan ini dari daerah pertanian Belanda Utara yang basis. Di antara mereka adalah Henri van Kool, Toelstra dan Theodore van Deventer. Seluruhnya menuntut penghapusan sistem tanam paksa dan menyatakan bahwa Belanda sesungguhnya telah berhutang budi kepada bangsa Indonesia. Kritik mereka diterima oleh Ratu Belanda Wilhelmina, yang selanjutnya diikuti oleh pengangkatan De Graaf van

Limburg Stirum sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda, untuk melaksanakan gagasan Politik Etis pada tahun 1901. Program politik Etis meliputi edukasi, irigasi dan transmigrasi. Namun dengan kebijakan ini di Indonesia muncul golongan terpelajar.

Gerakan diawali dengan kepeloporan para dokter Jawa yang berupaya mendirikan organisasi Budi Utomo, (pada tanggal 20 Mei 1908) yang bertujuan mengumpulkan dana untuk membiayai pelajar yang tidak mampu untuk melanjutkan studi, tetapi dalam jangka panjang hendak mewujudkan kemerdekaan Indonesia.[7]

Pada akhirnya gerakan Budi Utomo didominasi oleh para bangsawan Jawa. Meskipun demikian mereka bertujuan mencapai Indonesia merdeka di masa yang akan datang yang terdiri dari seluruh suku bangsa di Indonesia. Pada tahun berikutnya (1909) berkembang Sarekat Dagang Islam (SDI), berbeda dengan Budi Utomo, pendukung gerakan adalah para pedagang batik, yang merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh pemerintah Kolonial yang hanya menjual bahan baku batik kepada para pedagang Cina. Pada tahun 1911, SDI berubah menjadi Sarekat Islam. Pimpinan bergeser dari H. Saman Hudi kepada HOS.

Tjokroaminoto. Serikat Islam berkembang dalam bentuk perlawanan atas orang-orang Belanda, yang bertindak sewenang-wenang atas penduduk pribumi. Namun perlawanan yang dilakukan hanya sebatas perkelahian, bukan dalam bentuk pemberontakan melawan pemerintah.

Dalam upaya memperjuangkan keadilan para pemimpinnya diijinkan menghadap langsung kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Apabila Budi Utomo beranggotakan golongan bangsawan, maka Serikat Islam terdiri dari golongan rakyat banyak. Sampai taun 1914, serikat Islam tidak memiliki pengurus pusat. Ia terdiri dari Serikatserikat

Islam lokal. Pada tahun 1912 didirikan Indische Partij yang dipimpin oleh tiga serangkai yakni Suardi Surjaningrat, dr. Tjipto Mangunkusumo, EFE. Douwes

Dekker, di Bandung. Tujuan partai ini adalah mencapai Indonesia merdeka. Suwardi Suryaningrat mengkritik perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dengan tulisan *Als ik een Nederlander was* (artinya andai aku seorang Belanda) dalam majalah De Express.

Pada intinya Suwardi dengan artikel itu menyatakan jika ia orang Belanda, maka pada hari kemerdekaan bangsanya akan memberi kemerdekaan kepada negeri yang dijajahnya. Anggota partai ini meliputi golongan Indo-Belanda, bangsawan Jawa, petani dan petani di pedesaan. Keterlibatan orang-orang Belanda dalam pergerakan kemerdekaan dipelopori dengan pembentukan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) yang dipimpin Sneevliet , Baars dan Bergsma. Partai ini sesungguhnya dijiwai oleh cita-cita membangun masyarakat komunis sedunia. Namun dalam upaya memperoleh dukungan rakyat ISDV menyusup pada SI Lokal di Semarang. Namun akhirnya berakibat SI pecah menjadi SI Merah, yang berhaluan sosialis dan SI Putih, yang mempertahankan asas

Islam sebagai ideologinya.

Pada taun 1921 SI Merah memisahkan diri dan mendirikan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang menjalin hubungan dengan Komunis Internasional di Moskow. Akibat perpecahan ini SI mengalami kemunduran. Baik SI maupun PKI merupakan gerakan penduduk kota dari kalangan masyarakat bawah, meskipun para pemimpinnya terdapat beberapa orang bangsawan. Puncak gerakan PKI adalah pemberontakan melawan pemerintah colonial, yang terjadi di Sumatra Barat dan beberapa tempat di Jawa tetapi mengalami kegagalan, pada tahun 1926. Kemunduran ini telah mendorong didirikannya Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927 di Bandung. Para pemmpin organisasi-organisasi pergerakan itu, memahami bahwa etnisitas yang eksklusif merupakan hambatan bagi terwujudnya kemerdekaan Indonesia, oleh karena itu mereka memelopori pembentukan organisasi yang bersifat kedaerahan, namun menghindari sensitifitas etnis. Realisasi pemikiran mereka berupa berdirinya organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Sumatranen Bond, Jong Pasundan dan lain-lain.

Puncak perjuangan organisasi pemuda adalah Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober

1928 yang dihadiri oleh seluruh organisasi pemuda pada masa itu. Sumpah Pemuda merupakan pernyataan penegasan untuk bersatu dalam suatu Negara yang dicita-citakan. Sampai pada tahapan ini pergerakan nasional Indonesia telah memiliki basis pendukung yang mapan. Pada periode berikutnya merupakan upaya merealisasi cita-citanya yang dalam prakteknya bersifat dinamis disesuaikan dengan perkembangan dialektika yang dihadapinya.

Gerakan Islam yang populis memang telah terjadi pada tahun 1911 dengan terbentuknya SDI di dan munculnya Muhammadiyah, namun ternyata keduanya tidak saling mendukung. Apabila SI terlibat dalam berbagai upaya pembelaan

pada penindasan dan perlakuan tidak adil, gerakan Muhammadiyah sebatas pada bidang pendidikan dan keagamaan, misalnya memberantas bid'ah dan berbagai bentuk sinkritisme Islam dengan kepercayaan lainnya. Akhirnya Muhammadiyah mendapat reaksi dengan berdirinya Sarekat Hijau, yang pada tahun 1926 berubah menjadi Nahdatul Ulama (NU). SI yang pada tahun 1921 berubah menjadi Partai Serikat Islam kecewa dengan gerakan Muhammadiyah yang bersikap kooperatif dengan pemerintah Kolonial Belanda.

PSI sebagai partai terbesar sejak tahun 1911, mulai menurun popularitasnya sesudah tahun 1922. Selain PSI masih terdapat partai-partai lainnya seperti Partindo (Partai Indonesia), Parindra (Partai Indonesia Raya), Budi Utomo dan Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia). Sesudah tahun 1930an PSI bersikap kooperatif terhadap pemerintah Belanda, hal ini menjadi sebab sayap radikalnya pada 1937 memisahkan diri dibawah pimpinan Kartosuwiryo, yang bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia. Politik dan Islam bagi Kartosuwiryo tidak dapat dipisahkan. Namun ketika ia memproklamasikan Darul Islam pada 14 Agustus 1945 tidak mendapat tanggapan masyarakat luas[8].

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dipandang syah adalah yang dinyatakan Sukarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945 dengan terlebih dahulu diprakarsai pemerintah pendudukan militer Jepang. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia Muslim, namun Indonesia adalah Negara nasionalis, bukan Islam. Negara Islam Indonesia yang diproklamasikan Kartosuwiryo, akhirnya dinyatakan sebagai pemberontak dan ditumpas oleh Tentara Nasional Indonesia. Hasilnya Indonesia bukanlah Negara berbasis Islam, tetapi Negara nasionalis.

Pergerakan nasional ini merupakan ekspresi sosial yang berbeda dengan masa sebelumnya, tidak sebatas di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, tempat asal agama Islam. Apabila pada masa sebelumnya pandangan politik masyarakat bersifat hirarkhis pyramidal; sultan pada lapisan tertinggi, maka pada jaman modern berkembang pandangan setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dalam politik. Pergerakan politik tidak menggunakan nama-nama pemimpinya, tetapi menggunakan identitas ideology para anggotanya. Pergerakan nasional mencari dukungan pada seluruh golongan dan tingkatan dalam masyarakat.

Penutup

Dalam peper ini dikemukakan bahwa keberadaan agama dan nasionalisme ditentukan oleh perkembangan peradaban dan kondisi sosialnya. Nasionalisme adalah produk dari peradaban masyarakat modern, mustahil dapat dibangun dalam masyarakat primitif tanpa pengaruh dan kepeloporan masyarakat modern. Ia merupakan produk golongan intelektual yang terpenggil untuk membebaskan diri dari diskriminasi dan subordinasi dan dominasi oleh golongan atau bangsa lain.

Nasionalisme berkembang oleh adanya perasaan diperlakukan tidak adil, oleh karena itu berhasrat melakukan pembangunan dalam upaya mewujudkan

kesejahteraan dan perdamaian bersama dalam sebuah Negara bersifat rasional. Subordinasi dan deskriminasi dapat terjadi oleh golongan rohaniawan (agama), kekuasaan raja yang absolute, bahkan golongan tertentu. Dalam nasionalisme terdapat tuntutan demokrasi dan liberalisasi.

Dapat dimengerti jika sebagai gejala modernitas maka nasionalisme tumbuh subur sesudah revolusi industri, sedangkan di Indonesia pada awal abad 20. Keberadaan Nasionalisme mengatasi perbedaan etnis, ras golongan, bahkan agama. Namun agama dan nasionalisme dapat muncul sebagai kekuatan yang saling bertentangan. Misalnya pada proklamasi Darul Islam Indonesia yang berakhir dengan penumpasan militer. Namun yang jelas nasionalisme adalah suatu realitas politik. Peta negara-negara di seluruh dunia sesungguhnya adalah peta nasionalisme.

Tidak ada satu negara pun yang memiliki satu agama, meskipun mayoritas penduduknya menganut agama tertentu. Eksistensi manusia terjamin martabatnya jika hidup dalam suatu Negara yang dijiwai agama. Gambaran yang ideal sesungguhnya adalah integrasi antara Nasionalisme dan agama. Apabila keduanya disinergikan akan merupakan suatu kekuatan yang amat dahsyat bagi integrasi bangsa bahkan seluruh umat manusia. Hanya komunitas sosial yang memiliki nasionalisme yang tetap eksis. Dengan nasionalisme Indonesia terbebas dari penjajahan.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra (penyunting). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Charles Isawi: *Filsafat Islam Tentang Sejarah: pilihan dari Muqadimah karangan Ibn Khaldun (1332-1406)*. Jakarta: Tinta Mas, 1992.
- Ingleson, John. *Jalan ke Pengasingan*. Jakarta: LP3 ES, 1983.
- McVey, Ruth T. *The Rise of Indonesian Communism*. New York: Cornell University Press, 1965.
- Michael S. Bassis, Richard J. Gelles Ann Levine. *Sociology An Introduction*. Fourth Edition. New York: Mc Graw- Hill, 1991.
- Petragay and Gerald Cavanagh; *Historians at Work*, Volume I. New York: Hoper & Row, 1972.
- SERIAL RAMADAN BALTYRA – HARMONI ISLAM BARAT, KETURUNAN NABI MUHAMMAD DI EROPA (20), Valladolid, 11 September 2009. Jakarta, <http://www.cozumelparks.com.mx>, Sejarah Peradaban Islam Di Asia Tenggara, Senin, 02 Maret 2009.
- Wallbank, T. Walter; Tailor, Alastair M; Balkey, Niels M.; Jewsbury, George F. *Civilization Past & Present*. Single Volume, Fifth Edition, Illionis: Scatt, Foresman and Company, 1983.
- Van Dijk, C. *Darul Islam sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Percetakan P.T Temprint, 1987.

Van den End, Dr.Th. Ragi Carita 1. Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860. Jakarta: PT BPK Gunung ulia, 1983.

[1] Michael S. Bassis, Richard J.Gelles Ann Levine. Sociology An Introduction. Fourth Edition. New York: Mc Graw- Hill, 1991. p.144.

[2] Di antara para Jenderal Islam yang berjasa menyiarkan Islam antara lain: Chalid bin Walid yang memperluas kekuasaan ke Syiria dan Persia; Amru bin As menaklukan Mesir. Tariq bin Ziad ke Andalusia. Para sahabat nabi itu adalah Abu Bakar bin Abi Quhafah (632-634), yang memerangi Imperium Bizantium dan Imperium Parsi. Menaklukan Irak(Mesopotamia) dan Syria. Umar bin Khatab (634-644), dan Usman bin Affan. Akhirnya khalifah Ali tahun 644-661, pada masa kekuasaannya terjadi perang saudara sesama Muslim. Perang diakhiri dengan kemenangan Muawiyah bin Abu Sofyan dan menjadi pendiri dinasti Umayyah.

[3] Abdurrahman al Dakhil adalah cucu Khalifah Hisham, yang juga adik Walid I. Sejak itu berduyunduyun orang dari Afrika utara masuk ke Spanyol. Diantara mereka adalah orang-orang kerajaan Maroko, yang juga berasal dari keturunan Nabi Muhammad, yaitu dinasti Idrissiyah, yang didirikan oleh cicit dari cucu Nabi Muhammad, Hasan. Dinasti Ummayah, adalah orang Arab, dari Damaskus dan Medina, Saudi Arabia. Kebanyakan mereka mengawini wanita lokal Spanyol atau Visigot atau mengambil budak berkulit coklat asal Galisia. SERIAL RAMADAN BALTYRA – HARMONI ISLAM BARAT,

KETURUNAN NABI MUHAMMAD DI EROPA (20),Valladolid, kota si Walid, Posted by ISK on Friday, 11 September 2009. Iwan Satyanegara Kamah – Jakarta, <http://www.cozumelparks.com.mx>,Categories: Harmoni Islam - Barat,Tags: Iwan Satyanegara Kamah.

[4] Kakek Ibnu Khaldun adalah Menteri Keuangan di Tunis. Ibn Khaldun adalah mantan sekretaris Sultan Fes, di Maroko. Selama 20 tahun. Pada tahun 1362 ia pindah ke Granada menjadi utusan Sultan menghadap raja Pedro (di Castilla). Pada tahun berikutnya ia pindah menjadi perdana Menteri Sultan Bougi di Aljazair. Dalam jabatan ini ia sempat menjabat sebagai Panglima Perang Aljazair. Pada tahun 1375 meninggalkan jabatan-jabatan pemerintahan. Menulis Muqadimah. Pada tahun 1382 ia menjadi guru besar dan kepala Mahkamah Agung Sultan Mamluk, yang berkedudukan di Mesir. Kesultanan Mamluk pada masa itu bermazhab Maliki. Di Mesir Ibn Khaldun berperan penting dalam memberantas korupsi di kalangan birokrasi Sultan. Pada tahun 1400, Timur Lenk menduduki Damaskus, Mesir jatuh. Ia menjadi diplomat Mesir berhadapan dengan Timur Lenk. Pada tahun 1406, ia menjabat ketua MA di Mesir dan meninggal.

[5] Sejarah Peradaban Islam Di Asia Tenggara, Senin, 02 Maret 2009.

[6] Menurut Uka Tjandra Sasmita, Ajaran mistik seperti ini masih berkembang dewasa ini dalam bentuk aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan.

[7] Pada masa kemerdekaan Indonesia tanggal 20 Mei selalu diperingati sebagai hari kebangkitan Nasional. Para pendirinya antara lain dr. Wahidin Sudiro Husodo, dr. Sutomo, dr. Tjipto mangunkusumo, Suwardi Surjaningrat dan dr. Gunawan. Pada umumnya mereka selain alumni adalah pelajar STOVIA.

[8] Van Dijk, C. *Darul Islam sebuah Pemberontakan*. (Jakarta: Percetakan P.T Tempprint, 1987), p. 13.